

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT. Bank Syariah Indonesia**

Bank Syariah yang dimiliki Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Penggabungan ketiga Bank Syariah tersebut merupakan ikhtiar untuk melahirkan Bank Syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cerminan wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil ‘Aalamiin).<sup>140</sup>

Pada 1 Februari 2021 yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini akan menyatukan kelebihan dari ketiga Bank Syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk yaitu (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, pada Bank

---

<sup>140</sup> PT. Bank Syariah Indonesia (BSI), *Sejarah Perseroan*, dalam <https://ir.bankbsi.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2021

Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.<sup>141</sup>

Sehingga terbentuklah Bank Syariah Indonesia (IDX:BRIS, disingkat dengan BSI) adalah lembaga keuangan syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank yang mendapatkan hasil merger dari tiga bank syariah BUMN, yaitu PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BNI Syariah, dan PT. Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan SR-3/PB.1/2021 tentang pemberian izin penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah ke dalam PT. BRI Syariah menjadi izin usaha atas nama PT. Bank Syariah Indonesia sebagai hasil penggabungan bank.<sup>142</sup>

## 2. Visi dan Misi PT. Bank Syariah Indonesia

### a. Visi PT. Bank Syariah Indonesia

1) Sebagai Top global 10 Bank Syariah

### b. Misi PT. Bank Syariah Indonesia

1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia dengan melayani kurang dari 20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank yang berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di Tahun 2025

2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham dengan top 5 bank yang paling profitable di Indonesia dengan ROE 18% dan valuasi kuat (PB > 2)

3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia. Dengan perusahaan yang mempunyai nilai yang kuat

---

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> PT. Bank Syariah Indonesia, “Keterbukaan Informasi Sehubungan Dengan transaksi Afiliasi”, dalam <https://ir.bankbsi.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2021

dan memperdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.

## **B. Deskripsi Data**

Tujuan dari deskripsi data dalam sebuah penelitian adalah untuk memberikan suatu gambaran atas data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data atas Bank Size (X1), Rasio Kecukupan Modal (CAR) (X2), Rasio Likuiditas (FDR) (X3), Inflasi (X4) dan Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) (Y) dengan sampel penelitian pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020. Berikut ini adalah analisis deskriptif dari data yang telah digunakan dalam penelitian ini:

1. Paparan Data Bank Size pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020. Adapun data pertumbuhan bank size pada Bank Syariah Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Perkembangan Bank Size Bank Syariah Indonesia  
Periode 2015-2020**

Bank Syariah Indonesia Bank	Tahun	Triwulan			
		I	II	III	IV
<b>Bank BRI Syariah</b>	2015	16,84%	16,89%	16,94%	17,00%
	2016	17,00%	17,03%	17,06%	17,14%
	2017	17,17%	17,21%	17,23%	17,27%
	2018	17,36%	17,40%	17,40%	17,45%
	2019	17,47%	17,42%	17,43%	17,58%
	2020	17,56%	17,72%	17,84%	17,87%
<b>Bank BNI Syariah</b>	2015	16,83%	16,85%	16,94%	16,95%
	2016	17,02%	17,06%	17,10%	17,16%
	2017	17,21%	17,24%	17,28%	17,37%
	2018	17,47%	17,45%	17,48%	17,53%
	2019	17,60%	17,56%	17,60%	17,73%
	2020	17,75 %	17,74%	17,77%	18,82%
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	2015	18,02%	18,02%	18,02%	18,07%
	2016	18,09%	18,09%	18,12%	18,18%
	2017	18,20%	18,22%	18,25%	18,29%
	2018	18,35%	18,35%	18,35%	18,40%
	2019	18,40%	18,43%	18,45%	18,54%
	2020	18,56%	18,56%	18,60%	18,65%

Sumber: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021<sup>143</sup>

Dapat dilihat pada Tabel 4.1 di atas, dijelaskan bahwa bank size Bank Syariah Indonesia selama periode 2015-2020 mengalami fluktuatif. Selama penelitian dapat dilihat bahwa nilai bank size tertinggi pada tahun 2020 pada triwulan ke IV pada Bank BNI Syariah sebesar 18,82%. Sedangkan nilai bank size terendah terjadi pada tahun 2015 pada triwulan ke I pada Bank BNI Syariah sebesar 16,83%. Dengan rata-rata nilai bank size keseluruhan pada Bank Syariah Indonesia yang terdiri dari tiga Bank Syariah yang telah di merger yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri

<sup>143</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), diakses pada 20 Desember 2021

sebesar 17,66%. Tingginya bank size dapat mencerminkan bahwa kemungkinan volume pembiayaan yang diberikan semakin besar.

2. Paparan Data Rasio Kecukupan Modal dengan Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020. Adapun data presentase pertumbuhan Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR)  
Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020**

Bank Syariah Indonesia	Tahun	Triwulan			
		I	II	III	IV
Bank BRI Syariah	2015	13,21%	11,03%	13,82%	13,94%
	2016	14,66%	14,06%	14,30%	20,63%
	2017	21,14%	20,38%	20,98%	20,29%
	2018	23,64%	29,31%	29,79%	29,72%
	2019	27,82%	26,88%	26,55%	25,26%
	2020	21,99%	23,73%	19,38%	19,04%
Bank BNI Syariah	2015	15,40%	15,11%	15,38%	15,48%
	2016	15,85%	15,56%	15,82%	14,92%
	2017	14,44%	14,33%	14,90%	20,14%
	2018	19,42%	19,24%	19,22%	19,31%
	2019	18,23%	18,38%	18,73%	18,88%
	2020	19,29%	20,66%	20,60%	21,36%
Bank Syariah Mandiri	2015	11,35%	11,97%	11,84%	12,85%
	2016	13,39%	13,69%	13,50%	14,01%
	2017	14,40%	14,73%	14,92%	16,26%
	2018	15,59%	15,62%	16,46%	15,89%
	2019	15,62%	15,84%	16,08%	16,55%
	2020	16,43%	17,41%	17,68%	16,88%

Sumber: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021<sup>144</sup>

Dapat dilihat pada Tabel 4.2 di atas, dijelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020 mengalami fluktuatif. Selama penelitian dapat dilihat bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada tahun 2018 pada triwulan ke III pada Bank BRI Syariah sebesar 29,79%. Sedangkan

<sup>144</sup> Ibid.

nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada tahun 2015 pada triwulan ke II pada Bank BRI Syariah sebesar 11,03%. Dengan rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara keseluruhan pada Bank Syariah Indonesia yang terdiri dari tiga Bank Syariah yang telah di merger yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri sebesar 17,79%. Dapat dikatakan bahwa dari hasil di atas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam kategori sangat sehat karena batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu 8%. Bahwa semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dikatakan bahwa tingkat keuangan bank dalam keadaan tinggi yang dapat digunakan salah satunya untuk menampung risiko kerugian yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional bank syariah sendiri. Disisi lain tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan bahwa bank kemungkinan akan melakukan penyaluran pembiayaan secara besar-besaran.

3. Paparan Data Rasio Likuiditas dengan Indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020.

Adapun data presentase pertumbuhan Indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Perkembangan Rasio Likuiditas (FDR)  
Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020**

Bank Syariah Indonesia	Tahun	Triwulan			
		I	II	III	IV
<b>Bank BRI Syariah</b>	2015	88,24%	92,05%	86,61%	84,16%
	2016	82,73%	87,92%	83,98%	81,42%
	2017	77,56%	76,79%	73,12%	71,87%
	2018	68,70%	77,78%	76,40%	75,49%
	2019	79,55%	85,25%	90,40%	80,12%
	2020	92,10%	91,01%	82,65%	80,99%
<b>Bank BNI Syariah</b>	2015	90,10%	96,65%	89,65%	91,94%
	2016	86,26%	86,92%	85,79%	84,57%
	2017	82,83%	84,44%	81,40%	80,21%
	2018	71,98%	77,42%	80,03%	79,62%
	2019	76,42%	87,07%	84,74%	74,31%
	2020	71,93%	71,67%	70,62%	68,98%
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	2015	81,45%	85,01%	84,49%	81,99%
	2016	80,16%	82,31%	80,40%	79,19%
	2017	77,75%	80,03%	78,29%	77,66%
	2018	73,92%	75,47%	79,08%	77,25%
	2019	79,39%	81,63%	81,41%	75,54%
	2020	74,13%	74,16%	74,56%	73,98%

Sumber: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021<sup>145</sup>

Dapat dilihat pada Tabel 4.3 di atas, dijelaskan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020 mengalami fluktuatif. Selama penelitian dapat dilihat bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi pada tahun 2015 pada triwulan ke II pada Bank BNI Syariah sebesar 96,65%. Sedangkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah pada tahun 2018 pada triwulan ke I pada Bank BRI Syariah sebesar 68,70%. Dengan rata-rata nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara keseluruhan pada Bank Syariah Indonesia yang terdiri dari tiga Bank Syariah yang telah di merger yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah

<sup>145</sup> Ibid.

Mandiri sebesar 80,66%. Dapat dikatakan bahwa dari hasil di atas nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurut Bank Indonesia tidak lebih dari 100% dikatakan masih sehat. Bahwa tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyebabkan kemungkinan jumlah pembiayaan yang diberikan akan meningkat. Sedangkan rendahnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak bagus sebab bank dalam keadaan likuid yang menandakan banyaknya dana yang menganggur yang dapat menyebabkan bank kehilangan kesempatan dalam memperoleh penerimaan dana yang lebih besar.

4. Paparan Data Inflasi yang terjadi pada periode 2015-2020. Adapun data presentase pertumbuhan Inflasi di Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Perkembangan Inflasi  
Periode 2015-2020**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2015	6,38%	7,26%	6,83%	3,35%
2016	4,45%	3,45%	3,07%	3,02%
2017	3,61%	4,37%	3,72%	3,61%
2018	3,4%	3,12%	2,88%	3,13%
2019	2,48%	3,28%	3,39%	2,72%
2020	2,96%	1,96%	1,42%	1,68%

Sumber: Data diolah tingkat Inflasi BI, 2021<sup>146</sup>

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 di atas, dijelaskan bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada sektor perekonomian di Indonesia pada tahun 2015-2020 yang mengalami fluktuatif. Selama penelitian dapat dilihat

---

<sup>146</sup> Bank Indonesia, *Data Perkembangan Inflasi*, dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses tanggal 20 Desember 2021



bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada triwulan ke II sebesar 7,26%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 pada triwulan ke III sebesar 1,42%. Dengan tingkat inflasi rata-rata selama periode 2015-2020 yaitu sebesar 3,56%. Bahwa tingginya inflasi dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat, yang dapat berdampak pada kegiatan angsuran pembiayaan yang menurun karena standar hidup masyarakat yang menurun sebab sebagian besar penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

5. Paparan Data Risiko Pembiayaan Bermasalah dengan Indikator *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020. Adapun data presentase pertumbuhan Indikator *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut

**Tabel 4.5 Perkembangan Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020<sup>147</sup>**

Bank Syariah Indonesia	Tahun	Triwulan			
		I	II	III	IV
<b>Bank BRI Syariah</b>	2015	4,96%	5,31%	4,90%	4,86%
	2016	4,84%	4,87%	5,22%	4,57%
	2017	4,71%	4,82%	4,82%	6,43%
	2018	4,92%	5,13%	5,30%	6,73%
	2019	5,68%	4,98%	4,45%	5,22%
	2020	5,00%	3,99%	3,35%	3,24%
<b>Bank BNI Syariah</b>	2015	2,22%	2,42%	2,54%	2,53%
	2016	2,77%	2,80%	3,03%	2,94%
	2017	3,16%	3,38%	3,29%	2,89%
	2018	3,18%	3,04%	3,08%	2,93%
	2019	2,90%	3,03%	3,05%	3,33%
	2020	3,80%	3,90%	3,44%	3,38%
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	2015	6,81%	6,67%	6,89%	6,06%
	2016	6,42%	5,58%	5,43%	4,92%
	2017	4,91%	4,48%	4,69%	4,53%
	2018	3,97%	3,97%	3,65%	3,28%
	2019	3,06%	2,89%	2,66%	2,44%
	2020	2,49%	2,57%	2,66%	2,51%

Sumber: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021<sup>148</sup>

Dapat dilihat pada Tabel 4.5 di atas, dijelaskan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020 mengalami fluktuatif. Selama penelitian dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi pada tahun 2015 pada triwulan ke III pada Bank Syariah Mandiri sebesar 6,89%. Sedangkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah pada tahun 2015 pada triwulan ke I pada Bank BNI Syariah sebesar 2,22%. Dengan rata-rata nilai *Non Performing Financing* (NPF) secara keseluruhan pada Bank Syariah Indonesia yang terdiri dari tiga Bank Syariah yang telah di merger yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI

<sup>147</sup> Ibid.

<sup>148</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), diakses pada 20 Desember 2021

Syariah, dan Bank Syariah Mandiri sebesar 4,09%. Bahwa dari hasil di atas *Non Performing Financing* (NPF) masih dalam kategori sehat sebab batas toleransi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 5%. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka bank dalam kategori dalam kondisi kurang sehat, sebab semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) dapat berdampak pada rendahnya profitabilitas bank. Sebab aktivitas utama bank dalam menghasilkan profitabilitas adalah penyaluran pembiayaan.

### **C. Statistik Deskriptive**

Uji Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu bank size ( $X_1$ ), rasio kecukupan modal atau CAR ( $X_2$ ), rasio likuiditas atau FDR ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) dan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF ( $Y$ ) pada Bank Syariah Indonesia selama tahun 2015-2020 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptive**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank_Size_X1	72	16.83	18.82	17.6650	.55077
CAR_X2	72	11.03	29.79	17.7939	4.42879
FDR_X3	72	68.70	96.65	80.6678	6.08729
Inflasi_X4	72	1.42	7.26	3.5642	1.42831
NPF_Y	72	2.22	6.89	4.0951	1.27273
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas, diperoleh bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 72 sampel dengan nilai minimum pada variabel bank size sebesar 16,83 dan nilai maksimum sebesar 18.82. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 17,6650 dan standar deviasi sebesar 0,55077 dimana standar deviasi lebih kecil dari mean yang berarti tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari bank size terendah dan tertinggi

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 11,03 dan nilai maksimum sebesar 29,79. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 17,7939 dan standar deviasi sebesar 4,42879 dimana standar deviasi lebih kecil dari mean yang berarti tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari CAR terendah dan tertinggi

Selanjutnya variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 68,70 dan nilai maksimum sebesar 96,65. Sedangkan

untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 80,6678 dan standar deviasi sebesar 6,08729 dimana standar deviasi lebih kecil dari mean yang berarti tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari FDR terendah dan tertinggi

Selanjutnya variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,42 dan nilai maksimum sebesar 7,29. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 3,5642 dan standar deviasi sebesar 1,42831 dimana standar deviasi lebih kecil dari mean yang berarti tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari Inflasi terendah dan tertinggi.

Selanjutnya variabel terakhir yaitu *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 2,22 dan nilai maksimum sebesar 6,89. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 4,0951 dan standar deviasi sebesar 1,27273 dimana standar deviasi lebih kecil dari mean yang berarti tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar dari NPF terendah dan tertinggi.

#### **D. Analisis Data Penelitian**

##### **1. Uji Asumsi Klasik**

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui nilai uji dapat dilihat dari nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* dengan mendangkin dengan taraf signifikan 5%. Dengan kriteria pengambilan keputusan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- 3) Nilai signifikan atau nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan data berdistribusi normal.
- 4) Nilai signifikan atau nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14574484
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.063
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significan

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh hasil uji normalitas yang diperoleh dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk uji residual sebesar 0.200 sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai residual yang diuji pada penelitian ini berdistribusi normal. Dikarenakan nilai signifikan  $0.200 > 0.05$ , yang berarti secara keseluruhan variabel penelitian pada Bank Syariah Indonesia berdistribusi normal sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

## b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda pada uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas berpatokan pada VIF atau *Variance Inflation Factor* dan nilai *Tolerance* yang digunakan berkriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $VIF \leq 10$  maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- 2) Jika nilai  $VIF > 10$  maka dikatakan memiliki gejala multikolinieritas.
- 3) Jika nilai  $Tolerance > 0,10$  maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- 4) Jika nilai  $Tolerance \leq 0,10$  maka dikatakan memiliki gejala multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Bank_Size_X1	.578	1.729
	CAR_X2	.642	1.557
	FDR_X3	.577	1.732
	Inflasi_X4	.541	1.848

a. Dependent Variable: NPF\_Y

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistics 25.0, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diperoleh bahwa nilai tolerance variabel bank size sebesar 0,578, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,642, variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,577 dan variabel inflasi sebesar 0,541, dimana dari empat variabel tersebut telah memenuhi kriteria yaitu nilai tolerance  $> 0,10$ , dan nilai VIF variabel variabel bank size sebesar 1,729, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,557, variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1,732 dan variabel inflasi sebesar 1,848, yang artinya dari empat variabel tersebut memiliki nilai  $VIF \leq 10$ .

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bank size, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

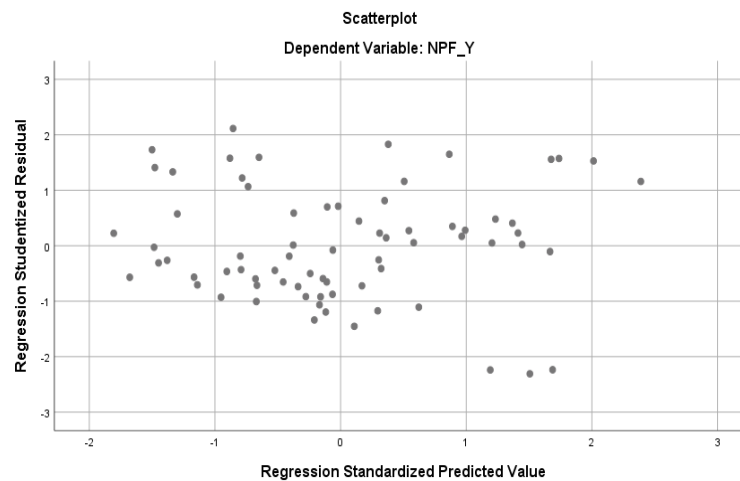
Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Titik-titik menyebar di atas, bawah serta di sekitaran angka 0, dan tidak menggumpal.
- 2) Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit.

Berikut hasil uji Heteroskedastisitas pada tabel 4.9 sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, diperoleh hasil pengujian bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji statistik Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut:

- 4) Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 5) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.

6) Angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435 <sup>a</sup>	.190	.141	1.17945	.426

a. Predictors: (Constant), Inflasi\_X4, Bank\_Size\_X1, CAR\_X2, FDR\_X3

b. Dependent Variable: NPF\_Y

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

erdasarkan tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai Durbin Watson pada model summary adalah sebesar 0,426, dimana berdasarkan kriteria nomor 2 di atas yang berbunyi “Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi” dimana yang berarti nilai DW tersebut terdapat pada  $(-2 \leq 0,426 \leq +2)$  yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

## 2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen berpengaruh positif ataupun negatif. Regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel hasil *coefficients*. Persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Berikut hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.547	7.770		-.070	.944
Bank_Size_X1	.254	.334	.110	.761	.449
CAR_X2	.084	.039	.292	2.130	.037
FDR_X3	-.039	.030	-.188	-1.301	.198
Inflasi_X4	.513	.133	.576	3.851	.000

a. Dependent Variable: NPF\_Y

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diperoleh bahwa hasil analisis regresi linier berganda di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,547 + 0,254 X1 + 0,084 X2 - 0,039 X3 + 0,513 X4$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Financing* (NPF)

X1= Bank Size

X2= *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3= *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X4= Inflasi

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar  $-0,547$  menyatakan bahwa jika Bank Size (X1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3) dan Inflasi (X4) dalam keadaan konstan atau (tetap) maka dapat diprediksi bahwa *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia adalah sebesar  $-0,547$ .
- b. Koefisien regresi bank size (X1) sebesar  $0,254$ . Artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel bank size akan menaikkan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia sebesar  $0,254$ .
- c. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) sebesar  $0,084$ . Artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menaikkan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia sebesar  $0,084$ .
- d. Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3) sebesar  $-0,039$ . Artinya setiap peningkatan satu satuan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menurunkan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia sebesar  $-0,039$ .
- e. Koefisien regresi Inflasi (X4) sebesar  $0,513$ . Artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel Inflasi akan menaikkan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia sebesar  $0,513$ .

- f. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (−) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji T (Parsial)

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) apakah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Uji T dapat dilihat dari tabel hasil *coefficients*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- c) Jika probabilitas  $> 0,05$  atau  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  
 d) Jika probabilitas  $\leq 0,05$  atau  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Berikut hasil Uji T pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.547	7.770		-.070	.944
Bank_Size_X1	.254	.334	.110	.761	.449
CAR_X2	.084	.039	.292	2.130	.037
FDR_X3	-.039	.030	-.188	-1.301	.198

a. Dependent Variable: NPF\_Y

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistics 25.0, 2022

Dapat diketahui bahwa nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,996.

## a) Variabel X1 (Bank Size)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  0,761 dan nilai  $t_{tabel}$  1,996 (nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k - 1 = 72 - 4 - 1 = 67$  dan  $\alpha = 0,05:2 = 0,025$ ), dengan taraf kesalahan 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,761 < 1,996$  dan nilai signifikan  $0,449 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bank size secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020. Sehingga dapat diartikan apabila bank size meningkat maka risiko pembiayaan bermasalah akan menurun secara tidak signifikan dan sebaliknya.

## b) Variabel X2 (Rasio Kecukupan Modal atau CAR)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,130 dan nilai  $t_{tabel}$  1,996 (nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k - 1 = 72 - 4 - 1 = 67$  dan  $\alpha = 0,05:2 = 0,025$ ), dengan taraf kesalahan 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 2,130 \geq 1,996$  dan nilai signifikan  $0,037 \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio kecukupan modal atau CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia

periode 2015-2020. Sehingga dapat diartikan apabila rasio kecukupan modal meningkat maka risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat secara signifikan dan sebaliknya.

c) Variabel X3 (Rasio Likuiditas atau FDR)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  -1,301 dan nilai  $t_{tabel}$  1,996 (nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k - 1 = 72 - 4 - 1 = 67$  dan  $\alpha = 0,05:2 = 0,025$ ), dengan taraf kesalahan 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,301 < 1,996$  dan nilai signifikan  $0,198 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio likuiditas atau FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020. Sehingga dapat diartikan apabila rasio likuiditas atau FDR meningkat maka risiko pembiayaan bermasalah akan menurun secara tidak signifikan dan sebaliknya.

d) Variabel X4 (Inflasi)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  3,851 dan nilai  $t_{tabel}$  1,996 (nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k - 1 = 72 - 4 - 1 = 67$  dan  $\alpha = 0,05:2 = 0,025$ ), dengan taraf kesalahan 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 3,851 \geq 1,996$  dan nilai

signifikan  $0,000 \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020. Sehingga dapat diartikan inflasi meningkat maka risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat secara signifikan dan sebaliknya.

#### b. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , atau  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika probabilitas  $\leq 0,05$  atau  $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Berikut hasil Uji F pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.805	4	5.451	3.919	.006 <sup>b</sup>
Residual	93.204	67	1.391		
Total	115.009	71			

a. Dependent Variable: NPF\_Y

b. Predictors: (Constant), Inflasi\_X4, Bank\_Size\_X1, CAR\_X2, FDR\_X3

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022



Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, diperoleh bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 3,917 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan 5% sebesar 2,51 (nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari  $Df1 = k = 4$ ,  $k =$  jumlah variabel bebas.  $Df2 = n - k = 72 - 4 = 68$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 3,919 \geq 2,51$  dan nilai sig  $0,006 \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Size, Rasio Kecukupan Modal, Rasio Likuiditas dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determenasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel independen secara serentak dengan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi antara 0-1. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 <sup>a</sup>	.190	.141	1.17945

a. Predictors: (Constant), Inflasi\_X4, Bank\_Size\_X1, CAR\_X2, FDR

b. Dependent Variable: NPF\_Y

Sumber: Data diolah *IBM SPSS Statistics 25.0*, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi pada tabel model summary pada R square sebesar 0,141 atau 14,1%. Sehingga presentase pengaruh variabel independen (bank size, CAR, FDR dan Inflasi) dalam mempengaruhi variabel dependen NPF Bank Syariah Indonesia sebesar 14,1% sehingga sisanya ( $100 - 14,1\% = 85,9\%$ ) yang dipengaruhi dari faktor lain diluar variabel penelitian ini.